

# EFEKTIVITAS *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL

Eka Handayani Sugiharti  
Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Jl. Batikan UH III/1043 Yogyakarta  
Email : ekahanda34@gmail.com

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the effectiveness of Think Pair Share (TPS) learning model on learning outcomes in terms of initial capability. In the preparation of this article the author uses literature study method is by using literature research (literature study). Think Pair Share (TPS) learning model is one of cooperative learning which can be used as an alternative of learning model that is fun and effective compared to direct learning model (lecture), because in Think Pair Share (TPS) students discuss with one another to finish math problems given by the teacher. In addition, early ability and learning outcomes also have a positive relationship. Initial ability is one of the foundations to receive new knowledge and which will affect the student learning outcomes. From the explanation, the authors are interested to analyze the effectiveness of Think Pair Share (TPS) learning model on learning outcomes in terms of initial capability. Based on the analysis of the discussion that has been written by the author, it can be concluded that the model of learning Think Pair Share (TPS) effective on learning outcomes in terms of initial ability.*

*Keywords: effectiveness; think pair share; initial capability.*

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar ditinjau dari kemampuan awal. Dalam penyusunan artikel ini penulis menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan (studi pustaka). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (ceramah), karena dalam pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa berdiskusi bersama teman sebangku untuk menyelesaikan persoalan matematika yang diberikan guru. Selain itu, kemampuan awal dan hasil belajar juga memiliki keterkaitan yang positif. Kemampuan awal merupakan salah satu pondasi untuk menerima pengetahuan baru dan yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar ditinjau dari kemampuan awal. Berdasarkan analisis pembahasan yang telah ditulis oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) efektif terhadap hasil belajar ditinjau dari kemampuan awal.

Kata kunci: efektivitas; *think pair share*; kemampuan awal.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) harus ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dalam proses pembelajaran, berbagai aspek kehidupan dikembangkan sehingga dapat berakibat langsung pada kehidupan manusia.

Menurut Nana Sudjana (2004:43), pembelajaran adalah suatu proses yang aktif sehingga terjadinya interaksi melalui kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru, sehingga aktivitas belajar siswa memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan karena mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Matematika merupakan mata pelajaran yang membekali siswa untuk memiliki kemampuan berfikir yang logis, sistematis, kritis, analisis, inovatif serta kreatif. Dalam Depdiknas (2006:2) matematika bersifat hierarkis yang berarti suatu materi merupakan prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.. Jelas bahwa pengalaman belajar matematika siswa di SD (Sekolah Dasar) akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan bahan matematika di SMP (Sekolah Menengah Pertama) begitu seterusnya. Suatu kemampuan yang telah dimiliki sebelum pembelajaran berlangsung yang merupakan prasyarat untuk mengikuti proses belajar selanjutnya. Kemampuan awal dapat menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesiapan siswa saja saja, akan tetapi masih banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Proses pembelajaran harus bisa mengkonstruksikan pemahaman siswa tentang matematika secara mendalam yang didasarkan pada apa yang siswa telah ketahui. Dalam penerapan model pembelajaran, guru harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi kelas serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Ada beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok-kelompok kecil, dimana setiap anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Banyak sekali tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS).

Menurut Anita Lie (2004: 57) model pembelajaran TPS memberikan kesempatan sedikitnya empat kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain jika dibandingkan dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk satu kelas. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS, siswa memiliki kesempatan untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu sehingga menambah variasi model pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif TPS ini memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, berdiskusi menyelesaikan permasalahan, menjawab, dan saling membantu antar anggota kelompok. Sehingga dapat mendorong siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat terpacu untuk lebih giat dan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat di analisa bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran matematika memiliki keterkaitan, yaitu dengan model pembelajaran TPS dapat memberi arah positif terhadap hasil belajar matematika siswa yang ditinjau dari kemampuan awal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika yang ditinjau dari kemampuan awal siswa.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Efektivitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 352) efektivitas merupakan suatu proses yang membawa hasil yang sesuai dengan harapan. Sedangkan menurut Kurniawan (2009: 109) efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksananya. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan yang sudah direncanakan.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila apa yang dikerjakan benar dan sesuai dengan tujuan awal. Hal ini berarti sesuai dengan materi dan tujuan yang diberikan. Menurut Slameto (2003: 92) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa siswa belajar efektif. Pembelajaran akan efektif jika waktu yang tersedia untuk kegiatan ceramah guru sedikit, sedangkan waktu yang terbanyak adalah untuk kegiatan intelektual dan untuk pemeriksaan pemahaman siswa.

## 2. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

### a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Anita Lie (2004: 31-35) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur yaitu saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Melihat kelima unsur tersebut, pembelajaran matematika dengan model kooperatif dapat menjadi sarana agar siswa bisa mengikuti pembelajaran matematika dengan baik serta dengan aktivitas belajar yang baik pula. Banyak sekali tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS). TPS ini dikembangkan oleh Spencer Kagan.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS, siswa memiliki kesempatan untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu sehingga menambah variasi model pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif TPS ini memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, berdiskusi menyelesaikan permasalahan, menjawab, dan saling membantu antar anggota kelompok. Sehingga dapat mendorong siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat terpacu untuk lebih giat dan aktif dalam pembelajaran.

Menurut Miftahul Huda (2014: 132) *Think Pair Share* adalah metode yang sederhana. Pertama, siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu consensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap pasangan untuk *menshare*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil konsesus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa lain di ruang kelas.

### b. Keunggulan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* memiliki keunggulan. Menurut Anita Lie (2004: 46) model pembelajaran tipe *Think Pair Share* ini memiliki keunggulan yaitu: meningkatkan partisipasi, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, dan lebih mudah dan cepat membentuknya. Model pembelajaran TPS ini juga lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya karena dalam penerapannya hanya memerlukan satu pasang (dua siswa) dalam kelompoknya dan biasanya hanya dipasangkan dengan teman sebangkunya. Selain lebih efektif dalam penerapannya, kedekatan emosional antara teman sebangku lebih *intern* (mendalam) sehingga memudahkan dalam komunikasi. Daya saing antar kelompok juga sangat terlihat.

### c. Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* ini juga memiliki kelemahan. Menurut Anita Lie (2004: 46) kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor atau dibutuhkan cukup banyak sumber daya manusia untuk memonitor kelompok belajar dalam *Think Pair Share*, lebih sedikit ide yang muncul, dan jika ada perselisihan tidak ada penengahnya.

### d. Langkah-langkah Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Abdul Majid (2013: 191:192) dalam tipe *Think Pair Share* guru perlu menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Tahap 1: *Thinking*

Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan secara mandiri untuk beberapa saat.

#### 2) Tahap 2: *Pairing*

Guru meminta siswa agar berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan, atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

3) Tahap 3: *Sharing*

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini cukup efektif jika dilakukan dengan cara bergiliran antara pasangan demi pasangan, dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

### 3. Hasil Belajar Matematika

#### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Ahmad Susanto, 2013: 1-4). Sedangkan menurut Erman Suherman (2001: 71) belajar merupakan proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.

Sugihartono, dkk (2007: 74) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang lebih baik sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dalam memenuhi kehidupannya. Teori Stimulus-Respon, yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike dalam Erman Suherman, dkk (2001: 31) menyatakan bahwa “Pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Menurut hukum ini belajar akan lebih berhasil bila respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan”.

Ngalim Purwanto (2002: 84-85) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku kearah lebih baik yang relative mantap melalui latihan atau pengalaman, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan mengarah pada perubahan-perubahan yang lebih baik..

#### b. Pengertian Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru, siswa, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengetahui kemampuan hasil belajarnya melalui tes yang diberikan oleh guru. Menurut Nana Sudjana (1990:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan hasil belajar siswa dapat diukur menggunakan tes.

Kegagalan seseorang dalam belajar tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuannya yang rendah tetapi juga bisa disebabkan faktor-faktor lain seperti kondisi fisik, kondisi lingkungan sekitar, dan lain-lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran, dimana hasil belajar tersebut ditunjukkan dengan nilai dari tes yang sudah diujikan.

#### c. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Matematika adalah pengetahuan tentang pola keteraturan, pengetahuan tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan ke unsur-unsur yang didefinisikan ke aksioma dan postulat dan akhirnya ke dalil (Purwoto, 2003:12). Tujuan utama dalam pembelajaran matematika adalah mengatur jalan pikiran untuk dapat memecahkan persoalan, bukan hanya dapat menguasai konsep dan perhitungan saja. Walaupun sebagian besar kita belajar matematika adalah belajar tentang konsep struktur keterampilan menghitung dan menghubungkan konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan pengertian belajar dan hasil belajar di atas maka yang dimaksud dengan hasil belajar matematika adalah hasil dari seorang siswa yang telah mengikuti proses belajar matematika, dimana hasil tersebut diambil dari suatu data yang

mengukur kemampuan siswa tersebut dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika.

#### **4. Kemampuan Awal Siswa**

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan awal siswa. Kemampuan awal ini akan berpengaruh pada saat proses pembelajaran. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran.

Dalam Depdiknas (2004: 2) matematika bersifat hierarkis yang berarti suatu materi merupakan prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya. Setiap level keadaan dapat dimengerti sebagai akibat dari transformasi tertentu atau sebagai titik tolak bagi transformasi lain (Piaget dalam Paul Suparno, 1997: 20-21). Sedangkan menurut Winkel (1991: 80) mengatakan bahwa kemampuan awal merupakan jembatan untuk menuju pada kemampuan final. Ini menandakan bahwa pengalaman belajar selalu memegang peranan untuk memahami konsep-konsep baru. Jelas bahwa pengalaman belajar matematika siswa di SD (Sekolah Dasar) akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan bahan matematika di SMP (Sekolah Menengah Pertama) begitu seterusnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa adalah suatu kemampuan yang telah dimiliki sebelum pembelajaran berlangsung yang merupakan prasyarat untuk mengikuti proses belajar selanjutnya. Kemampuan awal ini sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan awal dapat menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

#### **5. Kaitan Antara Hasil Belajar dan Kemampuan Awal Siswa**

Dalam Depdiknas (2006:2) matematika bersifat hierarkis yang berarti suatu materi merupakan prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.. Jelas bahwa pengalaman belajar matematika siswa di SD (Sekolah Dasar) akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan bahan matematika di SMP (Sekolah Menengah Pertama) begitu seterusnya. Suatu kemampuan yang telah dimiliki sebelum pembelajaran berlangsung yang merupakan prasyarat untuk mengikuti proses belajar selanjutnya. Kemampuan awal ini sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan awal dapat menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, faktor guru dalam menyampaikan pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Latar belakang pendidikan atau kemampuan awal siswa secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kemampuan awal matematika siswa dan hasil belajar matematika memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana kemampuan awal matematika siswa merupakan suatu pondasi untuk menerima pembelajaran yang baru. Secara tidak langsung pengetahuan sebelumnya merupakan prasyarat untuk menerima pengetahuan berikutnya.

### **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pembahasan yang telah ditulis penulis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran di kelas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Selain itu ada keterkaitan yang positif antara hasil belajar dengan kemampuan awal siswa, dimana kemampuan awal siswa merupakan pondasi untuk menerima pengetahuan yang baru. Apabila siswa sudah memiliki kemampuan awal yang tinggi maka siswa tersebut dapat meraih hasil belajar yang maksimal

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kencana

Albert Kurniawan . 2009. *Belajar Mudah SPSS Untuk Pemula*. Yogyakarta: Mediakom

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Erman Suherman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA Universitas Pendidikan Indonesia:Bandung.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia
- Miftahul Huda. 2014. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Nana Sudjana. 1990. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Purwoto. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS Press
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:Press
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia